

Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi

Amos Sukamto, M.Div.¹

1. Pendahuluan

Derasnya arus perubahan sejak masa pasca-runtuhnya rezim Orde Baru (baik perubahan dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya lainnya) maka mau tidak mau gereja (sebagai bagian dari bangsa) dituntut untuk memberi respon atau jawab atas perubahan-perubahan tersebut. Menurut Simatupang gereja dalam memberi respon kepada perubahan-perubahan yang terjadi bisa dalam tiga bentuk:

1. Menjadi tercecceer dan makin tidak mempunyai makna dalam proses perubahan masyarakat di lingkungannya;
2. Ikut-ikutan saja;
3. Dengan berpedoman kepada amanat yang dipercayakan kepadanya memberikan sumbangan yang penuh makna bagi masyarakat yang sedang bergumul untuk membangun masa depan yang lebih baik (1979:18)

Gereja sebagai organisme yaitu sebuah “lembaga” yang hidup karena anggota-anggotanya hidup, sedangkan kehidupan para anggota sangat tergantung pada Kristus yang menjadi Tuhan gereja, maka respon yang ketiga merupakan pilihan yang paling cocok yang harus diambil oleh gereja. Itu berarti gereja selalu dituntut untuk dinamis, proaktif di dalam menanggapi “masalah-masalah” yang berkembang di sekitarnya. Tuntutan ini saya kira tidak berlebihan, bahkan, jika gereja kehilangan dinamikanya maka makna sejati dari gereja tersebut sebenarnya sudah mengalami distorsi. Sesuatu yang hidup pasti berkembang, demikian juga dengan gereja yang hidup pasti selalu “berkembang”. Untuk itu tulisan ini mempunyai fokus pada bagaimana sebaiknya pelayanan gereja dalam konteks Indonesia era Reformasi.

Tulisan ini mencoba mencari bentuk yang ideal bagi keterlibatan gereja dalam pelayanan kepada masyarakat. Sehingga hasilnya dapat dijadikan daya pendorong bagi usaha pencarian relevansi pelayanan gereja dalam

¹ Kepala bagian Publikasi dan dosen ICDS.

konteks Indonesia era Reformasi. Tujuan studi yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah: *pertama*, mendeskripsikan konteks misi di Indonesia pada era Reformasi. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk-bentuk pelayanan gereja yang ideal dalam konteks Indonesia era Reformasi tersebut.

2. Pemahaman Ulang Makna Pelayanan dan Gereja

Dalam tulisan ini, baik istilah *missions* maupun *evangelism* sengaja dihindari untuk digunakan, hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

Pertama, dalam kalangan ahli misiologi masih terjadi banyak perbedaan pendapat tentang arti *mission*, *missions* maupun *evangelism*. Bosch dalam bukunya yang berjudul *Transforming Mission Paradigm* membedakan antara istilah *mission* (misi) dan *missions* (misi-misi):

Kita harus membedakan antara *Mission* dan *Missions*. *Mission* lebih menunjuk kepada “*Missio Dei*” (Misi Allah) yaitu pewahyuan (pernyataan) Allah sendiri sebagai seorang yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan aktifitas Allah, yang mencakup keduanya gereja dan dunia, dan gereja mempunyai hak istimewa untuk berpartisipasi. *Missio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah bagi bangsa-bangsa. Sedangkan *Missions* adalah (Misi gereja: Tugas misi gereja) menunjuk kepada bentuk khusus, yang berhubungan dengan waktu khusus, tempat khusus atau kebutuhan khusus *Missio Dei* (1991:10).

Demikian juga dengan George W. Peters di dalam bukunya, *A Biblical Theology of Mission* mengatakan:

Mission dan *Missions* adalah tidak sama. *Mission*, menurut saya adalah menunjuk kepada seluruh tugas alkitabiah Gereja Yesus Kristus, yang meliputi banyak hal yaitu pelayanan ke atas, ke dalam, ke luar daripada gereja. Gereja adalah sebagai utusan (sebagai seorang peziarah, orang yang tak di kenal, saksi nabi, hamba, sebagai garam, sebagai terang, dll.) di dalam dunia ini. sedangkan *Missions* adalah sebuah istilah khusus. Karena itu saya mengartikan pengiriman seseorang yang di beri otoritas, yang melebihi batas dari gereja Perjanjian Baru dan ia dengan segera memproklamasikan Injil Yesus Kristus di daerah yang miskin akan Injil, untuk memenangkan orang yang mempunyai kepercayaan lain atau bukan orang yang percaya kepada Yesus Kristus, dan untuk mengadakan pefungsian, pelipatgandaan jemaat lokal yang

akan menghasilkan buah kekristenan didalam wilayah itu dan di dalam negara itu (1972:11).

Secara ringkas dapat di katakan bahwa *Mission* merupakan suatu keseluruhan yang Allah tugaskan pada gereja, baik itu bersifat pelayanan kepada Allah, kepada angota gereja, dan kepada bukan orang percaya kepada Yesus Kristus. Sedangkan *Missions* merupakan partisipasi gereja di dalam tugas pemberitaan Injil yang Allah telah percayakan pada gerejaNya. Namun ada perbedaan penekanan pada istilah *missions* antara Bosch dengan Peters. Bosch melihat bahwa merupakan tugas gereja secara keseluruhan atas *missio Dei* sedangkan Peters lebih mengidentikan *missions* dengan penginjilan.

Untuk istilah *evangelism*, Arbishop William Temple mendefinisikannya sebagai berikut: “Menghadirkan Yesus Kristus di dalam kuasa Roh Kudus supaya orang datang dan menaruh iman mereka di dalam Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Raja di dalam persekutuan gerejaNya” (Green, 1979:13-14). Sedangkan G. Michael Cocoris mengartikan *Evangelism* sebagai berikut: “Penginjilan adalah komunikasi Injil Yesus Kristus dengan maksud pendengar segera atau sedini mungkin percaya di dalam Kristus dan dengan tujuan utama mengajar mereka di dalam Firman Allah supaya mereka menjadi orang-orang percaya yang dewasa rohaninya” (1984:14). Delos Miles lebih praktis mendefinisikan penginjilan: “Berada, bekerja, bercerita Injil Kerajaan Allah, agar supaya oleh kuasa Roh Kudus seseorang berubah ke ketuhanan Yesus Kristus” (1986:14).

Kalau kita analisis beberapa definisi penginjilan di atas, ada dua elemen penting yang terkandung dalam definisi penginjilan yaitu:

1. Pemberitaan Injil Yesus Kristus di dalam Kuasa Roh Kudus.
2. Maksud pemberitaan Injil yaitu agar orang yang belum menerima Kristus menerimaNya sebagai juruselamatnya.

Alkitab mempunyai dua kata Yunani yang berhubungan dengan penginjilan. Kata pertama yang perlu diselidiki adalah: *euaggelion*. Kata ini merupakan gabungan dari dua kata yaitu: *eu* yang berarti “baik” dan *angeloz* yang berarti “utusan” (*messenger*). Secara harfiah kata ini berarti “Kabar Baik” (*Good News*). *Euaggelion* lebih dari 76 kali muncul dalam Perjanjian Baru, 56 di Surat-surat Paulus, 12 kali di Injil Sinoptik (Mat. 4, Mrk. 8) (Balz dan Schneider, 1981:70). Di dalam dunia Yunani sekuler kata *ευαγγελιον* dapat berarti berbagai macam kabar baik. Tetapi ketika kata *ευαγγελιον* digunakan oleh gereja mula-mula dan di tulis di Perjanjian Baru adalah digunakan sebagai kabar baik yang khusus yaitu kabar baik tentang Yesus Kristus. Markus membuka Injilnya dengan “Arch tou euaggelion Iesou Cristou” (Permulaan Injil tentang Yesus Kristus). Paulus

mendefinisikan Injil $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\omicron\nu$ di dalam 1 Korintus 15:1-5 sebagai berikut:

Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu -- kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas muridNya.

Dalam ayat 1-2 Paulus mendeklarasikan tentang Injil yang menyelamatkan, kemudian ayat 3-5 dia mendefinisikan Injil. Paulus mengatakan empat hal tentang Kristus yaitu: Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita, Dia telah di kuburkan, Dia telah bangkit, dan Ia telah menampakkan diri, itulah inti daripada Injil.

Kata Yunani kedua yang harus dimengerti adalah $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\zeta\omega$. Kata ini muncul 54 kali di Perjanjian Baru (1) yang berarti: memperlakukakan kabar baik. Di dalam 1 Tesalonika 3:6 Paulus mengatakan, “Tetapi sekarang, setelah Timotius datang kembali dari kamu dan membawa kabar yang menggembirakan . . .” Kata membawa kabar yang menggembirakan dalam bahasa Yunani $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\zeta\omega$. Timotius memaklumkan kepada Paulus kabar baik tentang kesehatan rohani mereka. Akan tetapi dalam Perjanjian Baru $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\zeta\omega$ sering diterjemahkan: memberitakan Injil, yang secara khusus menunjuk kepada Injil tentang Yesus Kristus. Paulus berkata di dalam 1 Kor 1:7 “Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil dan itupun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia.” Lihat juga dalam Lukas 9:6 “Lalu pergilah mereka dan mereka mengelilingi segala desa sambil memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit di segala tempat.” Jadi, $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\zeta\omega$ adalah pemberitaan tentang Yesus Kristus yang mati bagi dosa kita dan bangkit dari kematian.

Dua istilah ini berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak pada dipisah-pisahkan. *Evangelism* merupakan bagian dari *Missions*. Bosch mengatakan bahwa: “Misi mencakup penginjilan sebagai salah satu dimensinya yang esensial” (1991:10).

Ada beberapa pendapat tentang perbedaan antara *Missions* (Misi-misi) dan *Evangelism* (Penginjilan) yaitu:

Pertama, Jun Ho Jin mengatakan “*Missions* adalah sebuah istilah yang sama dengan *Evangelism*, tetapi *Missions* pengertiannya lebih luas dari pada *Evangelism*” (Jun, 1994:2). *Missions* lebih luas dari *Evangelism* karena:

“*First, missions is cross-cultural evangelism, meaning that the Gospel is to be presented to the people who have never heard good news of salvation Second, mission speaks of the total impact of the church on society by which the churches show their presence through evangelism and service (Rm 15:14-21)(Ibid.).*”

Lebih jelas Donald Mc Gavran mengatakan bahwa pemberitaan Injil disebut *Missions* bila “lintas budaya, diberitakan kepada orang yang belum percaya kepada Kristus, mendorong mereka untuk menerima Yesus sebagai juruselamatnya, dan menjadi anggota gerejanya . . .” (Glasser & McGavran, 1983:26). Seperti yang diungkapkan oleh Jun Ho Jin bahwa: “*Evangelism literally means “Good News” (εὐαγγέλιον). However it positively presupposes sharing the Gospel with one’s neighbors*” (1994:2).

Perbedaan yang pertama dari definisi ini terletak pada wilayah geografisnya. *Missions* dilakukan di luar wilayahnya (budayanya) sedangkan *Evangelism* dilakukan di dalam wilayahnya (budayanya) sendiri. Dengan singkat dapat dikatakan, jika *cross cultural* maka disebut misi; tetapi jika tidak, maka disebut *Evangelism* (penginjilan). Di Indonesia Misi (pelakunya misionaris) sering dipahami, mereka yang melakukan misi lintas negara. Orang Barat yang melayani di Indonesia disebut misionaris, sedangkan orang Jawa yang melayani di Kalimantan Selatan (meskipun lintas budaya) tidak disebut sebagai misionaris.

Kedua, “Misi ditujukan kepada orang-orang yang belum percaya dari wilayah orang-orang yang sudah percaya. Mereka yang melakukannya disebut “misionaris”. Evangelisasi berarti “*inwendige zending*”, pengutusan ke dalam, kepada orang-orang yang secara nominal adalah orang-orang Kristen, tetapi tidak mempraktekkan kepercayaannya. Dalam kerangka ini evangelisasi sering berarti “kebangunan rohani” dan mereka yang melakukannya disebut “evangelis” (Singgih, 1986:19).

Bosch mencatat bahwa “sebagian orang mengatakan bahwa “misi” berkaitan dengan pelayanan kepada orang banyak (khususnya mereka di dunia ketiga) yang belum Kristen dan “penginjilan (*evangelism*)” dengan pelayanan kepada mereka (yang khususnya berada di Barat) yang bukan lagi Kristen. Keberadaan orang-orang yang bukan lagi Kristen mencerminkan suatu situasi baru. Sebelum Pencerahan dan Abad Penemuan semua orang yang berada di luar Barat adalah “kafir”, sementara setiap orang di Barat dianggap Kristen. Sekarang, di Barat-pun ada “orang-orang yang tidak percaya”. Namun dikatakan bahwa perbedaan dalam istilah dibutuhkan bila

kita mengacu pada pekerjaan gereja di antara kedua kelompok ini. Misi, demikian dikatakan, berkaitan dengan pertobatan pertama, dengan kristenisasi, dengan *vocare*, suatu pergumulan baru, sesama yang terasing (bnd. Barth, 1957). Jadi, dalam Dunia Kristen (Barat), penginjilan itu yang berlaku, bukan misi” (Bosch, 1997:627-628).

Pandangan ini menurut Gerit, berasal dari “zaman misionaris”, yang berangkat dari Eropa/AS yang waktu itu dianggap sebagai *Corpus Christianum* (Daerah Kristen) menuju ke daerah-daerah atau benua-benua lain, yang dianggap sebagai *Corpus Infidelium* (Daerah Non-Kristen) yang masih dalam kegelapan (1986:19).

Perbedaan dalam pendapat kedua ini terletak pada Barat dan *non*-Barat. Jika dilakukan di daerah *non*-Barat maka disebut misi, jika dilakukan di Barat maka disebut penginjilan.

Ketiga, “Misi tidak sama, bahkan bertentangan dengan evangelisasi. Pendapat ini banyak dianut oleh kalangan fundamentalis, baik dari “kiri” maupun dari “kanan”. Kaum fundamentalis “kiri” memutlakkan misi yang menurut mereka adalah keterlibatan sosial *thok* (bhs. Jawa: artinya hanya), sedangkan kaum fundamentalis ”kanan” memutlakkan evangelisasi, yang menurut mereka adalah pemberitaan rohani-individual semata-mata” (Ibid.).

Bosch mencatat bahwa “kaum evangelikal mulai menghindari istilah “misi” dan hanya menggunakan penginjilan, juga bagi usaha-usaha misi luar negeri. Penggunaan penginjilan yang polemis oleh kaum evangelikal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan mereka, DGD telah secara keliru memperluas cakupan usaha misi . . . Johnston (1978:18), misalnya mengklaim, “Secara historis misi gereja hanyalah penginjilan belaka” (bnd. McGavran, 1983:17 “Secara teologis misi adalah penginjilan dengan segala cara yang mungkin”)” (1997:629).

Kedua, baik istilah *missions* maupun *evangelism* tidak selalu memuat pengertian yang *wholistic*. Istilah *Missions* sering hanya dipakai untuk memberi penekanan pada pemberitaan Injil atau sebaliknya di kelompok tertentu (ekumenikal) istilah ini lebih menekankan kepada pelayanan sosial saja (bnd. Singgih, 1986:19, 20-21; Bosch, 1997:629). Dalam istilah *evangelism* hanya terkandung pengertian pelayanan pemberitaan Injil (bnd. Jin, 1994:2). *Ketiga*, istilah *Missions* dan *Evangelism* bagi orang yang bukan Kristen, kalau mereka mendengar istilah tersebut, mereka cenderung akan berpikir dengan mengaitkan tentang “kristenisasi”, jadi istilah-istilah ini tidak *contextual* dengan konteks Indonesia, maka perlu pengkajian kembali penggunaan istilah-istilah tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis mengusulkan istilah lain yang kontekstual dengan Indonesia dan mengandung pengertian baik pelayanan spiritual

maupun material, yaitu kata pelayanan.

2.1. Pengertian Pelayanan: Perspektif Biblika

Kata pelayanan dalam Bahasa Inggris *ministry, service*; dalam Bahasa Yunani διακονεω. Kata διακονεω muncul 36 kali dalam Perjanjian Baru (21 kali dalam Injil Sinoptik; 3 kali dalam Yohanes; 8 kali dalam Tulisan Paulus; 1 kali dalam Ibrani; 3 kali dalam 1 Petrus)² dengan arti:

Pertama, Pelayanan meja (Mrk. 1:31, Luk. 17:8, Kis. 6:1-2). Ketika jumlah murid Gereja mula-mula semakin bertambah, timbullah sungguh-sungguh di antara orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani di karenakan pembagian kepada janda-janda mereka di abaikan di dalam pelayanan sehari-hari, sehingga kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan mengatakan bahwa mereka tidak merasa puas karena mereka melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Menurut para rasul bahwa melalaikan pelayanan meja sama artinya melalaikan Firman Allah. Pelayanan meja merupakan bagian Firman Allah yang harus dikerjakan dan menjadi tanggung jawab gereja (Kis. 4:35; 11:28-29; 1 Tim. 3:3-16). Gereja mula-mula memperhatikan dua macam pelayanan, yaitu: 1. Pelayanan spiritual yaitu pelayanan Firman Allah dan doa (Kis. 6:4) dan 2. pelayanan material yaitu pelayanan meja (Kis. 6:1-2).

Kedua, arti yang lebih luas yaitu *help by providing care* muncul dalam Matus 25:44; Markus 1:13; 15:41; Lukas 8:3 (Weiser, 1990:302).

Ketiga, Pelayanan proklamasi Injil (Kis. 6:4; 20:24; 2 Kor. 4:1; 6:3; 11:8). Kecuali arti di atas, di dalam Perjanjian Baru kata pelayanan juga berhubungan dengan pelayanan proklamasi Injil. Kisah Para Rasul 6:4, “Dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan διακονια Firman.” Lebih jelas Paulus berkata:

“Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan διακονια yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah (Kis. 20:24 dan 2 Kor. 4:1).

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam istilah pelayanan terkandung baik pelayanan sosial maupun pemberitaan Injil (*word and deed*). Kata pelayanan dalam konteks Indonesia (baca. Jawa) juga mempunyai arti yang agung yaitu menunjuk kepada kerelaan hati untuk

² Uraian lebih detail lihat A. Weiser, “□□□□□□□□” in Horst Balz dan Gerhard Schneider, ed. *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Vol.1. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990):302-304.

melayani tanpa mengharap imbalan dari orang yang dilayani. Penulis senang meminjam pepatah Jawa yang berbunyi “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*”, sebuah pepatah yang sangat cocok bagi kata pelayanan. Pelayanan merupakan pengabdian dalam hal ini pengabdian kepada amanat Tuhan Yesus Kristus yang dinyatakan kepada sesamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Gerrit Singgih bahwa pelayanan “berarti mengubah orientasi: dari ingat diri sendiri (*self interest*, dengan pamrih) kita mengarahkan pada kepentingan orang lain (1997:19).

2.2. Pengertian Gereja

Secara etimologi, kata gereja berasal dari bahasa Yunani Εκκλησία (Ekklesia) yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Dengan menggunakan pengertian ini, maka yang tergabung dalam persekutuan ini adalah orang-orang pilihan yang sudah dipanggil keluar dari lingkungannya yang gelap (Yewangoe, 1997:271). Tetapi pada saat yang sama, mereka yang sudah dipanggil keluar tersebut kembali diutus ke dalam dunia, ke dalam lingkungannya untuk menjadi garam dan terang (Mat. 5:13-14). Itu berarti Allah memanggil umat pilihanNya bukan untuk dijadikan umat simpanan-Nya atau menjadi suatu umat yang diisolirkan dari lingkungan masyarakat sekitarnya (*eksklusive*). Sekali-kali tidak! Pemanggilan Allah atas umat-Nya ini untuk dijadikan garam dan terang bagi kegelapan dan ketawaran yang masih ada di sekitarnya.

Oleh sebab itu, makna gereja yang sejati bukan hanya terletak pada pemilikan *nota ecclesiae*: adanya pemberitaan Firman Allah yang benar; penyelenggaraan sakramen yang betul dan penegakkan disiplin (Yewangoe, 1997:273), tetapi juga harus menjadi gereja bagi orang lain seperti yang diungkapkan oleh Deitrich Bonhoeffer, seorang teolog Jerman yang mati di bawah rezim Hitler pada tahun 1945. Di sebuah penjara Nazi pada tahun 1944, dia menulis:

“Gereja adalah gereja hanya apabila ia hadir untuk orang lain . . .
.. Gereja harus berbagi masalah-masalah sekular dari kehidupan sehari-hari manusia, bukan mendominasi, melainkan menolong dan melayani” (Bosch, 1997:575).

Garam dan terang tidak berfungsi bagi dirinya sendiri, garam dan terang selalu berfungsi bagi yang lain. Bagaimana gereja dapat menjadi gereja bagi orang lain? Melalui pemenuhan tugas pelayanan yang telah Allah mandatkan kepada gereja. Mandat ini merupakan *Missio Dei* dari pada Allah. *Missio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah untuk semua manusia (tanpa perkecualian, bahkan termasuk mereka yang atheis), ini jangan dipersempit menjadi bahwa Allah hanya untuk orang

Kristen.

3. Dasar Teologi bagi Keterlibatan Gereja dalam Pelayanan kepada Masyarakat

Mengapa gereja perlu terlibat dalam pelayanan kepada masyarakat? Ini karena kenyataan bahwa:

3.1. Allah adalah Allah Yang *Pathos*

Allah dalam Perjanjian Lama tidaklah seperti dewa-dewa Yunani yang sering dilukiskan dengan kata *apatheia* (berjarak, ketidakpedulian) atau juga Allah dalam pandangan Deisme. Sebaliknya, Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang memiliki *pathos* (aktif, peduli, terlibat). Ia adalah Allah yang begitu dekat dengan manusia, yang memasang kemah-Nya di tengah-tengah kemah umat-Nya (Im. 26:11). Allah yang ber-*pathos* itu adalah Allah yang hadir dan aktif persis di tengah-tengah peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di dunia. Ia memihak minoritas Yahudi di hadapan kemahakuasaan Firaun (Kel. 12:40-41); menguatkan seorang anak desa pemetik buah ara bernama Amos untuk pergi ke kota Bethel, mengecam pemerintah yang menipu kaum miskin dan tertindas (Am. 7:14-15); mendesak setiap orang berkecukupan agar tidak menindas para janda dan yatim piatu (Za. 7:10); mengutus Nathan untuk menghadap Raja Daud dan mengingatkannya akan dosa zina yang telah diperbuatnya (2 Sam. 12:1-25). Allah selalu menghendaki manusia melibatkan diri di tengah dunia yang penuh dosa ini, yang membutuhkan kata dan tindakan-tindakan penyembuhan (Wardaya, 1995:45).

3.2. Allah yang Mengasihi Dunia

Melihat dunia yang jahat, korup dan dengan istilah sekarang dunia yang penuh dengan pelecehan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dunia yang penuh dengan KKN, bahkan dunia yang tidak mengenal dan menolak yang menciptakannya.

“Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan olehNya, tetapi dunia tidak mengenalNya. Ia datang kepada milik kepunyaanNya, tetapi orang-orang kepunyaanNya itu tidak menerimaNya” (Yoh. 1:10-11).

Melihat kenyataan ini, Allah tidak menjauhi dunia, bahkan sebaliknya Dia memberikan anak-Nya untuk dunia (Yoh. 3:16-19). Karena itu, tugas

orang Kristen bukan memisahkan diri dari dunia, tetapi berperan serta dalam usaha Allah untuk mendatangkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan ke dalam dunia. Kita perlu hidup dalam dunia, tetapi bukan dari dunia (Yoh. 17:16). Kita jangan menjadi serupa dengan dunia ini (Rm. 12:2), namun kita diutus ke dalam dunia oleh Kristus, sama seperti Ia diutus ke dalam dunia oleh Allah Bapa (Yoh. 17:15) (Brownlee, 1993:6). Seperti yang dinyatakan oleh Hahn Been Lee bahwa gereja harus menjadi *camada* yaitu *change agent, modernizing agent and development agent* (Utomo, 1998:188).

4. Hambatan-hambatan Teologis bagi Keterlibatan Gereja dalam Pelayanan kepada Masyarakat

Hambatan-hambatan teologis bagi keterlibatan gereja dalam pelayanan masyarakat yang sering ditemui adalah:

4.1. Pandangan Dunia yang Dikotomis

Ada sebuah opini yang berkembang dalam masyarakat Kristen bahwa tugas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat bukanlah tugas bagi gereja, karena gereja hanya berhubungan dengan masalah-masalah rohani saja. Ini terjadi karena gereja sangat dipengaruhi oleh cara pandang yang dikotomis tentang dunia. Pandangan yang menekankan tentang eksistensi dua alam yang independen, terpisah, tidak dapat direduksi bahkan alam atas lebih baik daripada alam bawah merupakan pandangan dualisme. Implikasi praktis bagi gereja yang terpengaruh (sadar maupun tidak sadar) pandangan ini adalah memperlakukan realitas-realitas materi dengan masa bodoh, acuh tak acuh bahkan malah membencinya. Sehingga masalah memperjuangkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, penyelesaian konflik-konflik sosial bukan menjadi tanggung jawab gereja. Gereja hanya menekankan prioritas pada kehidupan di alam baka. Seperti yang diungkapkan oleh Arief Budiman:

“Sudah menjadi rahasia umum bahwa kebanyakan tokoh-tokoh agama di dunia ini berpikir secara normatif, dan menekankan prioritas pada kehidupan di alam baka. Dalam menghadapi kemiskinan di dunia, mereka memang beranggapan bahwa ini adalah ketidakadilan. Akan tetapi, yang mereka lakukan biasanya adalah menyuruh orang untuk tawakal, pasrah, sambil menekankan bahwa keadilan yang abadi akan mereka dapatkan di akhirat nanti. Untunglah, masih ada, meskipun jumlahnya masih sedikit, tokoh-tokoh agama yang berpikir dan berbuat lain” (1996:35-36).

Pandangan semacam ini oleh Brown disebut dengan “Kesesatan Agung” (*the Great Fallacy*) (Wardaya, 1995:25). Mengapa? Ini jelas karena perhatian Allah itu sendiri bukan kepada surga-Nya, melainkan kepada dunia. AnakNya yang tunggal diberikan bagi dunia bukan bagi surga.

4.2. Ketakutan yang Berlebih-lebihan terhadap Paham *Social Gospel*

Paham Injil Sosial atau *Social Gospel* sering dimengerti tumpang tindih dengan pelayanan sosial. Reaksi dan protes keras atas munculnya paham *Social Gospel* telah membuat kaum fundamentalis memberontak pula terhadap kewajiban sosial Kristen. Carl F.H. Henry mengatakan:

Sementara Injil yang bersifat menebus dahulu merupakan pesan yang mengubah dunia, kini ia dipersempit menjadi pesan yang menolak dunia ... Fundamentalisme dalam pemberontakannya melawan Injil Sosial tampaknya juga memberontak terhadap kewajiban sosial Kristen. ... Ia tidak menentang ketidakadilan-ketidakadilan dari totalitarianisme, sekulerisme pendidikan modern, kejahatan-kejahatan dari kebencian rasial, kesalahan-kesalahan dalam hubungan-hubungan antara pekerja-pemilik di masa kini, dan dasar-dasar yang tidak memadai dalam hubungan-hubungan internasional” (Bosch, 1997:619).

Akan tetapi situasi seperti ini telah mengalami perubahan dengan adanya kesadaran baru tentang realitas dunia pada tahun 1970-an. Gelombang Neo-Marxism³ dan *gap* yang begitu lebar antara negara kaya dan negara miskin telah merubah agenda teologi,⁴ perubahan dari teologi sebagai *wisdom* dan *science* menjadi teologi sebagai *praxis*.⁵ Artinya bahwa teologi bukan hanya

³Lihat J. Emmette Weir, “Liberation Theology Comes of Age,” *Expository Times* 98 (October 1986–September 1987): 3-9 dan M. Daniel Carrol, “Liberation Theology Comes of Age: Clarifying an Assessment,” *Expository Times* 98 (October 1986–September 1987): 170-171.

⁴J. Ronald Blue, “Major Flaws in Liberation Theology,” dalam *Vital Contemporary Issues*, ed. Roy B. Zuck (Grand Rapids, Michigan: Kregel Resources, 1994).

⁵Lihat pendapat Marx tentang filsafatnya Hegel. “Filsafat Hegel sendiri baru salah satu tahap dalam perkembangan Roh, yaitu tahap teoritis. Maka tahap itu berarti: filsafat Hegel perlu disangkal secara dialektis. Tesis Hegel bahwa filsafatnya adalah pengetahuan absolut harus disangkal oleh tindakan praktis. Filsafat Hegel belum absolut karena keabsolutannya hanyalah dalam teori, sedangkan realitas sosial-politik masih belum tersentuh filsafat. Pengetahuan absolut baru absolut kalau realitas sendiri menjadi kerajaan kebebasan. . . . Totalitas sungguh-sungguh baru tercapai kalau filsafat menjadi kekuatan praktis, kekuatan yang nyata-nyata mengubah dunia.” [Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke*

sebagai filsafat dan ilmu, tetapi sebagai kekuatan untuk mengubah dan membebaskan (Sukamto, 2000:62-64). Namun sayangnya angin perubahan teologi seperti ini kurang mendapat respon yang positif dari gereja, bahkan sebaliknya kecaman-kecaman terhadapnya lebih sering didengar ketimbang menganalisisnya dengan kearifan. Di Indonesia usaha-usaha untuk menggumulkan teologi yang menjawab masalah-masalah konteks sudah ada meskipun dilihat dari jumlahnya masih sangat menyedihkan.

5. Konteks Indonesia dan Beberapa Usulan Praktis bagi Pelayanan Gereja

5.1. Konteks Indonesia Era Reformasi

Konteks Indonesia pasca runtuhnya rezim Orde Baru sering disebut-sebut dengan Indonesia baru. Bentuk Indonesia baru itu sendiri sedang menjadi bahkan akan terus menjadi. Loekman Soetrisno mencirikan bahwa masyarakat Indonesia baru adalah: “1. Masyarakat yang berlandaskan system politik dan ekonomi yang demokratis; 2. Masyarakat yang menjunjung tinggi hak sipil dan individu maupun kelompok dalam masyarakat” (1998:35). Satjipto Raharjo berpendapat bahwa masyarakat baru Indonesia adalah masyarakat bermoral akalbudi (1998:70). Perhatian Satjipto ini lebih memberi penekanan pada perbaikan moral akalbudi, karena menurutnya bahwa dalam tatanan yang berparadigma kekuasaan pada masa Soeharto aksi dan gerakan P4 yang syarat dengan kandungan moral hanya menjadi sebuah karikatur belaka. Sehingga Satjipto dengan tepatnya menjuluki bangsa ini dengan perangai *schizophrenik*, lain yang diinginkan lain yang dijalankan (Raharjo 1998:71).

Terlepas dari konteks Indonesia era Reformasi di atas, kelihatannya ada kesepakatan bersama di antara para tokoh teolog Kristen maupun Katolik tentang konteks kekinian pelayanan Gereja di Asia maupun di Indonesia. Banawiratma (teolog Katolik) melihat ada lima agenda mendesak yang harus dijalankan oleh gereja di Indonesia berhubungan dengan konteks Indonesia, kini yaitu: 1) keadilan sosial; 2) keadilan *gender*; 3) pemeliharaan lingkungan hidup; 4) kesadaran dan pilihan nilai, individual maupun kolektif; 5) pengembangan hidup menggereja dari bawah (Banawiratma, 1997:281-288). Kimura (teolog Jepang dari Gereja Baptis) melihat bahwa gereja-gereja di Asia pada masa kini secara umum mempunyai lima kenyataan dalam tugas misiologis yaitu:

Yang pertama, fakta bahwa ada banyak orang-orang miskin sebagai korban dari sistem ekonomi internasional. Kedua, fakta

kecanggihan iptek dalam menciptakan senjata yang mematkan untuk berperang. Ketiga, fakta kehancuran lingkungan hidup secara besar-besaran. Keempat, fakta adanya pluralisme agamawi. Kelima, fakta adanya diskriminasi terhadap kaum wanita dan anak-anak oleh sebab patriarkalisme.

Beberapa dari kenyataan konteks pelayanan gereja di atas ada tiga hal yang akan penulis bahas dalam tulisan ini yaitu: masalah moralitas bangsa, kemiskinan, dan lingkungan hidup (bnd. Yewangoe, 1997:276-278; Artanto, 1997:185-199).

5.2. Pelayanan yang Menyentuh Reformasi Moralitas Bangsa

Akar daripada segala masalah yang melanda bangsa kita dapat disetujui bersama adalah buruknya nilai-nilai moral, etika yang ada pada para pejabat negara dan elit politik kita. Keburukan nilai-nilai tersebut telah membius para pejabat negara kita yang merasa tidak berdosa atas dosa yang dilakukan. Sehingga Reformasi politik dan ekonomi saja tidak akan menyelesaikan masalah, yang paling utama adalah perlunya reformasi moral. Di sini fungsi kritis daripada gereja adalah penting. Artinya, gereja dengan Firman Allah mengukur segala tindakan para pejabat negara, elit politik, termasuk masyarakat kita. Fungsi kritis, profetis gereja tidak dapat dilepaskan oleh gereja demi hakekat gereja itu sendiri yang selalu lebih taat kepada Allah. Cara praktis yang bisa ditempuh gereja adalah: *pertama*, dengan menyadarkan jemaat-jemaatnya yang bekerja di pemerintahan. *Kedua*, menulis di media masa sehingga dapat mempengaruhi *public opinion* dan memberi kritik terhadap dosa-dosa moral yang dilakukan oleh para pejabat negara. Memang dalam hal ini, gereja sering ada dilema yang tidak gampang untuk memilih. Memberi kritik itu berarti akan semakin menyulitkan gereja, atau diam? Namun bukankah juga merupakan sebuah dosa jika membiarkan orang berbuat dosa?

Keterbukaan era Reformasi di Indonesia telah melahirkan banyak partai, itu berarti semangat berdemokrasi tentunya menjadi semangat yang baru di Indonesia. Perlu kita pikirkan bahwa munculnya banyak partai juga merupakan tanda adanya perlombaan untuk mengedepankan kepentingan partai-partai mereka sendiri. Tentunya kepentingan-kepentingan itu bukan hanya kepentingan politik, tetapi juga kepentingan-kepentingan agama. Saya berpendapat bahwa gereja perlu memikirkan kembali dengan serius apa peran gereja di tengah-tengah percaturan politik seperti sekarang ini. Bukan lagi saatnya bagi gereja untuk bersikap oportunistik, gereja harus mempunyai jati dirinya sendiri.

Sebagai institusi agama yang harus mewadahi semua golongan (etnis,

warna kulit, bentuk mata) termasuk aliansi politik seseorang, memang gereja tidak dapat memihak pada salah satu kelompok atau partai politik. Namun bukan berarti gereja tidak bisa melakukan apa-apa dengan hal yang berkaitan dengan masalah politik. Gereja dapat melakukan pendidikan politik bagi warga jemaatnya. Sehingga jemaatnya menjadi *melek* politik bukan buta politik. Hal ini bisa ditempuh dengan mengadakan Pendalaman Alkitab yang berkaitan dengan hal-hal politik.

5.3. Pelayanan yang Mendahulukan Orang-orang Miskin (*Preferential Option for the Poor*)

Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menyebabkan meningkatnya jumlah orang miskin di Indonesia. Orang-orang miskin baru bermunculan karena adanya PHK besar-besaran; jumlah anak jalanan yang merebak di beberapa kota besar dan kecil. Namun tentang jumlah peningkatannya masih terjadi *controversy* karena perkiraannya hanya didasarkan atas *assumptions* dan *impressions* (Jacquand, 1999:391), misalnya: Bank Dunia melaporkan pada Juli 1998 bahwa krisis ekonomi akan menekan angka kemiskinan sampai 14,1% (dari populasi 1999) dari 10,1% sebelum krisis (Bank Dunia 1998), tetapi BPS meng-estimasi 39,9%, sedangkan The International Labour Organization (ILO) memprediksikan akan meningkat sampai 48% (ILO 1998). (Jacquand, 1999:391). Menurut BPS yang terakhir (Agustus 1999) menunjukkan jumlah penduduk miskin sebanyak 37,5 juta (18,2% total penduduk) (*Kompas*, 14 Desember. 1999).⁶ Tetapi perlu dicatat bahwa angka tersebut sangat sensitif terhadap kriteria batas kemiskinan yang dipakai. Diumpamakan sebuah mistar dalam lompat tinggi, mistar tersebut masih terlalu rendah sehingga banyak orang dapat melewatinya, tetapi jika mistar itu dinaikkan sedikit saja maka ada banyak orang tidak akan bisa melintasinya. Kemiskinan masih menjadi masalah serius di Indonesia, terlebih-lebih setelah krisis ekonomi yang terjadi pada masa pemerintahan rezim Orde Baru.

Gereja tentunya dapat berperan besar dalam meningkatkan efektifitas pelayannya yang bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Sifat pelayanan yang diharapkan bukanlah yang bersifat karikatif (makan siang dari Tuhan, aksi Natal dll.) melainkan

⁶*Many believe that the poverty level now stands between 16 and 18% of the population, if one bases the analysis on the 1996 11.3 per cent figure.* (Jacquand, 1999:393). Sedangkan dalam “*Proceeding Seminar dan Lokakarya Tentang Upaya Penanggulangan Kemiskinan Struktural Pada Petani Sawah,*” di Yogyakarta 16-18 Desember 1999 yang diselenggarakan oleh KIKIS; PERCIK dan P3PK UGM diperkirakan angka kemiskinan penduduk Indonesia melonjak drastis mencapai 40% lebih dari keseluruhan penduduk.

memasukkannya dalam agenda pelayanan gereja secara jelas. Ini dikarenakan pengertian *διακονία* itu sendiri yang benar sifatnya bukan temporer (diadakan jika diperlukan) namun sebaliknya ia harus menjadi bagian esensi dari struktur pelayanan gereja secara jelas (Kis. 6:2).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh team Institute for Community and Development Studies (ICDS) pada 74 gereja-gereja Evangelikal di dua kota besar yaitu Jakarta dan Bandung menunjukkan bahwa gereja-gereja tersebut hanya memberikan alokasi dana yang begitu sedikit dari pemasukan keuangan per tahunnya.

Prosentasi alokasi dana yang diberikan untuk membantu orang miskin, dari total pemasukan gereja selama setahun, sebanyak 26% responden di Bandung memberikan 6-10% dan sebanyak 27% responden memberikan 20%. Sedangkan responden di Jakarta 26% tidak dapat menunjukkan angka yang pasti, namun 20% menyatakan memberikan 6-10% dari dana mereka (Tim Peneliti ICDS, 2002:16).

Demikian juga dengan cara menangani masalah, sebagian responden tidak menyangkali bahwa mereka belum menemukan cara yang cukup efektif (Tim Peneliti ICDS, 2002:16). *Bread for the World Institute* merupakan sebuah lembaga yang sangat peduli terhadap masalah kemiskinan membuat delapan butir ajakan sebagai berikut:

Satu, pelajarylh isu-isu dan kebijakan politis tentang penanggulangan kemiskinan yang dikeluarkan oleh pemerintah. *Dua*, bekerjalah keras agar pemerintah atau institusi lain menjadi tertarik atas pekerjaanmu. *Tiga*, ikutlah pemilu. *Empat*, bekerjalah bersama-sama, terutama antar pihak yang peduli terhadap masalah yang sama. *Lima*, ciptakanlah gerakan penanggulangan kemiskinan. *Enam*, bersedialah menjadi sukarelawan ataupun penyumbang langsung untuk (berbagai) kegiatan penanggulangan kemiskinan. *Tujuh*, bersedialah bekerja di dalam (bersama) orang-orang yang rendah penghasilannya atau organisasi yang peduli terhadap pemberdayaan masyarakat miskin. Dan *delapan*, tampillah dengan gaya hidup yang tidak menyakitkan hati dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan kaum miskin (Taruna, 1997:D).

Kecuali itu, ada cara yang lebih praktis bagaimana gereja bisa menolong orang miskin:⁷

⁷ Dikembangkan dari E. Calvin Beisner, *Prosperity and Poverty: The*

1. *Evangelism and discipleship*. Cara ini dapat ditempuh dengan memberikan dasar-dasar Alkitab tentang prinsip-prinsip etos kerja, menabung, manajemen keuangan keluarga yang menggunakan waktu dengan baik.
2. *Charitable Giving*. Ini dilihat dari konteks si miskin. Jika dia memerlukan bantuan yang sifatnya segera maka tidak ada jalan lain kecuali dengan memberikan dana kepada dia tetapi jangan sampai menciptakan ketergantungan. Cara lain adalah dengan *teach a man to fish*. Pepatah kuno mengatakan: “*Give a man a fish and you feed him for a day. Teach him to fish and you feed him for a lifetime*” (Beisner, 1988:210).
3. *Political Action*. Karena tidak selalu kemiskinan disebabkan oleh faktor budaya, geografis, tetapi juga bisa oleh struktur atau sistem sosial. Hal ini bisa didekati dengan aksi politik dan pemberdayaan kepada kaum miskin.

5.4. Pelayanan yang Memperhatikan Ekologi

Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan negara yang paling berat menghadapi persoalan lingkungan hidup. Persoalan yang paling menonjol adalah polusi asap dan kerusakan lingkungan perairan seperti terumbu karang (*Kompas*, 12 November 1999). Misalnya menurut laporan *Antara Selasa* (8/2) seperti yang dikutip *Kompas* bahwa hasil survei dan penelitian terumbu karang di Teluk Lampung menunjukkan, hampir separuh terumbu karang yang menghiasi perairan lautnya kini sudah rusak berat (9 Februari 2000:10). Demikian juga dengan kawasan hutan Mangrove seluas 150.000 hektar di delta Sungai Mahakam (Kalimantan Timur) kondisinya saat ini semakin parah. Dilaporkan sedikitnya dua pulau, yakni Penti dan Timbang Beruang di kawasan itu kini terancam tenggelam (*Kompas*, 4 Januari 2000:9).

Menurut Sonny Keraf permasalahan lingkungan terjadi bukan karena bangsa Indonesia tidak menguasai ilmu dan teknologi, melainkan karena mengabaikan etika dan moralitas (*Kompas*, 2 November 1999:20). Jika ini yang menjadi permasalahan dasarnya, maka peran agama dalam hal ini khususnya Kristen mempunyai peran yang sangat penting. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh Gereja:

1. Gereja perlu mencari pendasaran biblikal dan mengadakan re-interpretasi atas teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan masalah ekologi.

Misalnya Kejadian 1:28, di mana kata taklukkanlah dan berkuasalah lebih sering ditafsirkan dengan arti eksploitasi terhadap alam. Hal ini sebenarnya sudah banyak dilakukan terutama di Eropa,⁸ di Indonesia meskipun belum banyak, namun perhatian terhadap masalah ekologi mulai diminati. Misalnya, *Forum Biblika* pada volume ke 14 (2001) membahas tema Alkitab dan Ekologi.

2. Gereja perlu mempromosikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekologi terutama kepada para usahawan yang sering-sering disebut sebagai pihak yang sering merusak alam (limbah, penebangan pohon, penggalian mineral-mineral bumi). Hal ini dapat ditempuh dengan kotbah-kotbah hari Minggu, Pendalaman Alkitab yang berwawaskan ekologi dan kesadaran terhadap jemaat tentang hubungan antara manusia, Allah, dan lingkungan.

Untuk menutup bagian ini saya tertarik untuk menyitir pernyataan Otto Soemarwoto Guru Besar Emeritus Universitas Padjajaran Bandung, Dia mengungkapkan bahwa:

Manusia modern itu sungguh egosentrik dan sombong. Bumi dikuasainya dan diubah untuk memenuhi keinginannya. Namun kepandaian otaknya tidak cukup untuk membuatnya sadar bahwa ia adalah hasil evolusi yang berkembang mengikuti perubahan kondisi lingkungannya. Ia dibentuk lingkungannya, Ia memerlukan kondisi atmosfer tertentu. Ia tidak dapat hidup dalam kondisi kadar logam yang tinggi, seperti merkuri, timbal dan kadmium yang beracun baginya. Ia juga tidak dapat hidup sendirian di bumi ini. Ia memerlukan adanya tumbuhan hijau yang cukup banyak untuk menyerap CO₂ dari udara dan menghasilkan oksigen (22 April 2000:10).

Singkatnya, bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa alam, hal ini jelas diungkapkan dalam Kitab Kejadian, di mana manusia diciptakan setelah alam semesta diciptakan. Itu berarti ada dua interpretasi: alam semesta diciptakan untuk manusia, namun pada saat yang sama manusia tidak bisa hidup tanpanya. Alam semesta diciptakan sebagai wahana untuk manusia meneruskan eksistensi kehidupannya. Untuk itu penghargaan terhadap alam itu berarti penghargaan terhadap diri manusia itu sendiri. Sebaliknya, perusakan terhadap alam itu berarti perusakan terhadap diri manusia itu sendiri.

⁸ Lihat *Transformation: An International Evangelical Dialogue on Mission and Ethics* Volume 10:2 (April/June 1993) dan Volume 16:3 (July/September 1999).

6. Kesimpulan

Gereja adalah gereja hanya apabila ia hadir untuk orang lain, demikian juga Allah adalah Allah yang memiliki *pathos* (aktif, peduli, terlibat). Ia adalah Allah yang begitu dekat dengan manusia, yang memasang kemah-Nya di tengah-tengah kemah umat-Nya (Im. 26:11). Ia hadir dan aktif persis di tengah-tengah peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di dunia. Allah adalah Allah yang mengasihi dunia, untuk itu tugas orang Kristen bukan memisahkan diri dari dunia, tetapi berperan serta dalam usaha Allah untuk mendatangkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan ke dalam dunia.

Konteks Indonesia pasca runtuhnya rezim Orde Baru sering disebut-sebut dengan Indonesia baru. Bentuk Indonesia baru itu sendiri sedang menjadi, bahkan akan terus menjadi. Dalam proses menuju masyarakat yang diidamkan ini, gereja sebagai lembaga yang hidup harus menjalankan fungsinya sebagai gereja yaitu sebagai garam dan terang dengan cara: pelayanan yang menyentuh reformasi moralitas bangsa; pelayanan yang mendahulukan orang-orang miskin; pelayanan yang memperhatikan ekologi.

Semoga gagasan-gagasan tersebut di atas menambah bahan bagi renungan kita bersama, untuk memikirkan bagaimana seharusnya gereja menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang sedang dan selalu akan berubah ini.

Daftar Pustaka:

- _____. 1999. "Pengelolaan Lingkungan Butuh Etika dan Moralitas." *Kompas* (2 November): 20.
- _____. 1999. "Soal Lingkungan ASEAN Indonesia Paling Berat." *Kompas* (12 November).
- _____. 2000. "Memprihatinkan, "Mangrove" di Delta Sungai Mahakam." *Kompas* (4 Januari): 9.
- _____. 2000. "Terumbu Karang yang Semakin Memilukan." *Kompas* (9 Februari): 10.
- Artanto, Widi. 1997. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Balz, Horst and Gertiard Schneider. 1981. *Exegetical Dictionary of The New Testament*, vol.2. Michigan, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Banawiratma, J. B. 1997. "Hidup Menggereja Baru yang dapat Diper-tanggungjawabkan: Lima Agenda Mendesak." *Penuntun* 3:11 (April): 281-288.

- Beisner, E. Calvin. 1988. *Prosperity and Poverty: The Compassionate Use of Resources in a World of Scarcity*. Wheaton, Illinois: Crossway Books.
- Blue, J. Ronald. 1994. "Major Flaws in Liberation Theology." In Roy B. Zuck, ed. *Vital Contemporary Issues*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Resources.
- Bosch, David J. 1991. *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Bosch, David J. 1997. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm. 1993. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiman, Arief. 1996. "Kemiskinan, Pemiskinan, dan Peran Agama: Sebuah Peta Pemikiran." In J.B. Bawiratma, et. all. *Iman, Ekonomi & Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*. Yogyakarta; Kanisus.
- Carrol, M. Daniel. 1987. "Liberation Theology Comes of Age: Clarifying an Assessment." *Expository Times* 98 (October 1986–September).
- Cocoris, G. Michael. 1984. *Evangelism: A Biblical Approach*. Chicago: Moody Press.
- Glasser, Arthur F. & Donald A. McGavran. 1983. *Contemporary Theologies of Mission*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Green, Michael. 1979. *Evangelism - Now and Then*. London: Inter-Varsity Press, 1979.
- Jacquand, Marc. 1999. "Poverty Alleviation in Indonesia Since the Economic Crisis: Beyond Immediate Relief." *The Indonesian Quarterly*. XXVII:4: 389-401.
- Jin, Jun Ho. 1994. "Evangelism and Social Action." *Bahan Kuliah Theology of Mission*. Korea:ACTS.
- Kimura, Koichi. 1997. "Misi Oikumenis Gereja Kristen di Asia Timur-Utara Abad 21." *Refleksi* (Juni):32-38.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Delos. 1986. *Evangelism and Social Involvement*. Nashville, Tennessee: Broadman Press.
- Peters, George W. 1984. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press.

- Raharjo, Satjipto. 1998. "Institusi Baru Menuju Indonesia Baru." *Jurnal Studi Pembangunan* 1:3 (Juni): 69-71.
- Simatupang, T.B. 1979. "Sambutan BPH-DGI Pada Malam Resepsi Pembukaan Konperensi Gereja dan Masyarakat Wilayah Jawa Timur Tanggal 20 September 1978." *Tugas dan Panggilan Jemaah Terhadap Lingkungannya*. Jakarta: Institut Oikumene Indonesia.
- Singgih, E. G. 1986. "Apakah Manusia Itu?: Misi Gereja dan Reapreasi Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan." *Gema* 32 (Februari).
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemartono, Otto. 2000. "Bumi Kita yang Merana." *Pikiran Rakyat* (22 April):10.
- Sukamto. "Pengkajian Ulang Istilah *Mission*, *Missions* dan *Evangelism*." Bahan kuliah Sejarah Misi (ICDS, 2001):5-22.
- Sukamto. 2000. "Agama dan Kemiskinan: Perspektif Kristen." *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan dan Lingkungan* 2:2.
- Sutrisno, Loekman. 1998. "Beberapa Pemikiran Tentang Masyarakat Baru Indonesia." *Jurnal Studi Pembangunan* 1:3 (Juni): 34-35.
- Taruna, J.C. Tukiman. 1997. "Dua Ujung Kemiskinan dan Panggilan Untuk Bertindak." *Kompas* (9 Mei): D.
- Utomo, Warsito. 1998. "Peranan Gereja dalam Pembangunan Nasional." In Sularso Sopater, Bambang Subandrijo, J.H. Wirakotan, eds. *Peranserta Gereja dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wardaya, Baskara T. 1995. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weir, J. Emmette Weir. 1987. "Liberation Theology Comes of Age." *Expository Times* 98 (October 1986–September).
- Weiser, A. 1990. "διακονεω" in Horst Balz dan Gerhard Schneider, ed. *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Vol.1. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Yewangoe, A.A. 1997. "Gereja-Bagi-Orang-Lain: Suatu Refleksi tentang Menggereja dalam Konteks Penderitaan, Kemajemukan dan Warisan Sejarah." *Penuntun* 3:11 (April).